

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. “Setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beranekaragam. Dalam dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.

Setiap keterampilan itu berhubungan erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula alam pikirannya. Tarigan (2013, hlm. 3) menyatakan “Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir”. Artinya, dengan berbahasa kita mampu mengolah pola pikir sehingga lebih kritis dalam berbahasa. Dari keterampilan-keterampilan yang mendasar tersebut dibagi menjadi dua macam yakni, keterampilan produktif dan reseptif. Keterampilan reseptif adalah kemampuan untuk menangkap dan mencerna makna adalah keterampilan untuk memproduksi bahasa.

Di dalam Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yakni pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama. Pembelajaran mendemonstrasikan adalah proses dimana seseorang mempertontonkan atau mempertunjukkan suatu kegiatan. Pembelajaran mendemonstrasikan lebih mengarahkan kepada keterampilan berbicara dengan itu peserta didik diharapkan mampu mempertontonkan suatu drama. Biasanya para peserta didik masih melakukan kesalahan dalam proses berbicara. Kesalahan yang biasa dilakukan oleh peserta didik salah dalam melafalkan, kurangnya kosa kata, pengungkapan yang salah.

Sejalan dengan pendapat Pateda (1989, hlm. 86) kesalahan berbicara yaitu, kesalahan melafalkan bunyi-bunyi, kesalahan memilih kata-kata atau istilah yang tepat, penggunaan kalimat yang samar-samar, pengungkapan pikiran yang jelas, dan struktur kalimat yang salah. Maksudnya, seseorang biasanya melakukan

kesalahan ketika berbicara dalam melafalkan bunyi-bunyi, memilih kata-kata atau istilah, kalimat yang strukturnya tidak teratur karena pembicara tidak percaya diri.

Widiasworo (2017, hlm. 175) mengatakan, “Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa peserta didik”. Artinya, keterampilan berbicara sangat penting dimiliki oleh peserta didik, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik perlu memiliki keterampilan berbicara agar mereka mampu melakukan presentasi dan mengemukakan pendapat saat kegiatan pembelajaran ataupun saat kegiatan-kegiatan diskusi.

Melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi, dengan maksud agar peserta didik aktif dalam pembelajaran dan aktif mencari pengetahuannya sendiri. Namun, yang sering ditemui saat melakukan presentasi peserta didik hanya membacakan hasil diskusinya yang telah ditulis dalam buku. Bahkan, saat menjawab pertanyaan pun beberapa peserta didik hanya membaca kalimat yang ada di dalam buku teks. Jarang sekali peserta didik ada yang mampu berpendapat atau melakukan presentasi dengan kalimat sendiri tanpa membaca tulisan sebelumnya telah dibuat dalam buku. Kondisi tersebut mencerminkan kurangnya peserta didik memiliki kemampuan berbicara dan mengemukakan pendapat di depan umum. Peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran berbicara.

Dalam berbicara seseorang dapat berekspresi mengungkapkan terhadap pikiran yang dirasakan. Namun, berbicara di depan umum memang bukan hal yang mudah harus mempunyai mental yang tinggi atau harus percaya diri juga dibutuhkan latihan-latihan yang efektif, tapi semua itu harus dilawan dengan berlatih terus menerus. Senada dengan Tarigan (2013, hlm. 6) mengatakan “Berbicara kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Maksudnya, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang melibatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi permasalahan dalam pembelajaran berbicara, antara lain faktor peserta didik dan faktor guru. Sebagai pembelajar, peserta didik merupakan pembicara pemula yang banyak mengalami kesulitan dalam menemukan ide-ide untuk dapat diungkapkannya. Peserta didik menganggap berbicara merupakan hal yang sulit di-

lakukan oleh orang yang tidak berbakat dalam berargumen atau mengungkapkan sesuatu, sehingga tidak termotivasi untuk berbicara di depan banyak orang.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia harus dilaksanakan dengan efektif agar mampu menimbulkan minat dan perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Minat belajar peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik sebagai fasilitator dituntut kreatif untuk mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik. Salah satu sikap yang dapat dimiliki oleh peserta didik yaitu dengan mengembangkan potensi berbahasa sehingga peserta didik diharapkan memiliki sikap moral yang baik yaitu dengan kegiatan belajar bahasa Indonesia.

Sejalan dengan pendapat Arsjad dan Mukti (1991, hlm. 87) mengatakan faktor penunjang berbicara haruslah menguasai materi pembicaraan harus jelas dan tidak terlalu cepat dan kenyaringan suara juga harus juga diperhatikan. Agar terampil dalam berbicara itu sangat menyenangkan karena dapat memberikan informasi, membujuk seseorang atau lebih, mengajak seseorang untuk ikut atau bergabung dalam suatu kegiatan, mendesak dan menyampaikan informasi. Tetapi, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mendemonstrasikan naskah drama ataupun teks lainnya. Karena penguasaan materi yang kurang, kosa kata dan kurang latihan dalam proses berbicara di depan umum.

Menurut Tim Redaksi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011, hlm. 91), “Mendemonstrasikan adalah mempertunjukkan atau memperagakan terhadap suatu situasi yang dihadapi secara nyata serta dapat mengembangkan imajinasi dan penghayatan”. Artinya bahwa mendemonstrasikan merupakan proses memper-tunjukkan sesuatu kepada penonton.

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang dipertontonkan atau yang dipertunjukkan diatas pentas. Hasanuddin (2009, hal.8) berpendapat bahwa drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukkan. Seseorang yang melihat drama akan merasakan kejadian yang sedang dipertontonkan. Drama merupakan potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis dalam kehidupan manusia. Kebanyakan orang mengatakan bahwa mereka sudah mengerti dan memahami drama. Padahal apa yang mereka katakan itu tidak sesuai dengan apa yang terjadi.

Waluyo (2001, hlm. 1) berpendapat “Mereka tidak tahu bagaimana cara menikmati sebuah pertunjukkan drama, bahkan mereka belum pernah membaca

secara tekun naskah drama”. Akibatnya jika menonton drama, tidak tahu letak keindahannya. Dalam adegan yang membutuhkan ketenangan, sering terdengar tepuk tangan atau suitan. Ini membuktikan bahwa penonton yang merasa mengerti ternyata belum mamahami drama.

Berkaitan dengan kegiatan mendemonstrasikan yang mengarahkan kepada proses kebahasaan khususnya dalam komponen berbicara banyak sekali keunggulan dan manfaat dari kegiatan berkomunikasi. Untuk itu, para pendidik harus dapat memacu motivasi peserta didik dalm mengelolah bahasa dalam berkomunikasi menjadi terampil dalam berbicara di depan umum.

Kebanyakan pendidik masih menggunakan metode atau model pembelajaran yang kurang kreatif dan memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik tidak mempunyai keinginan untuk tahu mengenai materi yang sedang disampaikan oleh pendidik. Pendidik lebih suka menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau lainnya. Hal tersebut merupakan hasil observasi yang penulis dapatkan, ketika penulis melakukan praktik. Kurangnya pengetahuan peserta didik dalam mengetahui langkah-langkah mendemonstrasikan naskah drama, dikarenakan hal tersebut peserta didik tidak mengetahui langkah-langkah mendemonstrasikan. Guru hanya menyampaikan materi saja tanpa memberikan langkah-langkah mendemonstrasikan. Untuk itu perlu di adakan tindak lanjut agar siswa mengetahui langkah-langkah mendemonstrasikan naskah drama.

Berkaitan dengan kegiatan mendemonstrasikan naskah drama. Guru dituntut untuk mampu mengarahkan peserta didik agar kreatif, inovatif dan menarik ketika mendemonstrasikan naskah drama. Maka dalam hal ini, guru dituntut pula untuk menggunakan metode dalam pembelajaran. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama ini ialah model *Student Facilitator and Explaining*. Oleh karena itu, untuk menarik dan minat peserta didik dalam berbicara untuk menyampaikan hal-hal yang ada dalam pikirannya, maka dipilihlah model *Student Facilitator and Explaining*.

Model *Student Facilitator and Explaining* (Huda, 2016:228) mengatakan “Rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa”. Menurut pemaparan di atas model *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkaian

penyajian materi ajar secara singkat oleh pendidik, dan setelah itu dipaparkan oleh peserta didik secara rinci, lalu disimpulkan oleh guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI IPS SMAN 9 Bandung, bahwa mendemonstrasikan naskah drama merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh peserta didik. Faktor yang menjadi penghambat hal tersebut adalah kurangnya penguasaan peserta didik terhadap naskah yang akan diperankan. Selain itu, peserta didik sulit menghayati peran ketika menjadi lakon atau pemain.

Pengaplikasian pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama kepada peserta didik, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai agar dapat menunjang lancarnya proses pembelajaran. Model yang digunakan adalah model *Student Facilitator and Explaining*. Metode *Student Facilitator and Explaining* digunakan untuk merangsang minat peserta didik agar terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi setelah diterapkan model *Student Facilitator and Explaining* dapat melatih daya pikir peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan penghayatan dengan memerankan dirinya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Hal ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, bertarung pada apa yang akan diperankan. Peserta didik diperlakukan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama. Penelitian ini diwujudkan dalam sebuah judul, “Pembelajaran Mendemonstrasikan Sebuah Naskah Drama dengan Memerhatikan Isi dan Kebahasaan Menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining* Siswa Kelas XI SMAN 9 Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan titik tertentu memperlihatkan ditemukannya masalah oleh peneliti ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk (keterhubungan, dampak, sebab akibat dan lainnya), serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis lebih mengarah pada permasalahan pembelajaran yang lebih spesifik dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Pada pembahasan ini penulis menjelaskan permasalahan-permasalahan yang lebih ringkas atau biasa disebut identifikasi

masalah. Identifikasi masalah merupakan titik temu yang memperlihatkan adanya masalah penelitian oleh penulis ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk, serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti.

Berdasarkan pengamatan latar belakang masalah, peneliti menemukan hambatan-hambatan dalam kegiatan pembelajaran yang menarik untuk dikaji dan diberikan kepada objek penelitian sebagai berikut.

1. Siswa masih kesulitan dalam mendemonstrasikan naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.
2. Kurangnya antusias peserta didik dalam pembelajaran berbicara.
3. Pendidik kurang kreativitas dalam menggunakan model atau metode pembelajaran sehingga pembelajaran kurang menarik dan kurang memotivasi peserta didik

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang harus penulis perhatikan ketika pembelajaran ini dilaksanakan untuk mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu, penulis harus mencari solusi bagaimana menyajikan pembelajaran yang efektif dan inovatif agar peserta didik tidak antusias dan tidak merasa bingung dalam belajarnya. Maka dengan penggunaan metode pembelajaran yang penulis gunakan berharap mampu untuk meminimalisir masalah-masalah yang sering timbul ketika siswa merasa bosan, dan merasa bingung dalam kegiatan belajar, metode yang digunakan oleh penulis yaitu, metode *Student Facilitator and Explaining*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti, baik itu variabel bebas maupun variabel terikat. Perumusan mencerminkan model keterhubungan variabel-variabel yang akan diteliti dan dapat dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang bersifat gugahan perhatian dalam bentuk pernyataan. Dalam rumusan masalah, penulis akan memaparkan mengenai masalah-masalah yang terdapat pada penelitian yang akan diteliti. Tanpa perumusan masalah, suatu kegiatan penelitian tidak akan berarti dan bahkan tidak akan membuahkan hasil. Rumusan ini berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam hipotesis.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti dapat mengajukan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama dengan menggunakan *model pembelajaran Student Facilitator and Explaining kelas* eksperimen XI IPS SMA Negeri 9 Bandung?
- b. Mampukah peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 9 Bandung mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan dengan baik?
- c. Efektifkah model *Student Facilitator and Explaining* dalam mendemonstrasikan naskah drama di kelas XI SMA IPS Negeri 9 Bandung?
- d. Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik yang diberikan perlakuan menggunakan model *student facilitator and explaining* dengan peserta didik yang menggunakan model simulasi?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, peneliti dapat memfokuskan penelitian kepada pencarian jawaban ilmiah dari rumusan masalah yang telah dijelaskan peneliti. Dengan demikian, pada akhir penelitian peneliti mendapatkan jawaban efektif atau tidakkah model *student facilitator and explaining* digunakan dalam pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

D. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang dikerjakan atau dilakukan pasti memiliki sasaran atau maksud yang hendak dicapai. Begitu pula dalam memecahkan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang dan rumusan masalah perlu ada tujuan yang jelas. Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai oleh penulis setelah melakukan penelitian. Tujuan penelitian diambil dari rumusan masalah yang telah disinggung sebelumnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah:

1. untuk menguji kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai dalam pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan menggunakan model *student facilitator and explaining* peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 9 Bandung;

2. untuk menguji kemampuan peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandung dalam mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan dengan baik;
3. untuk menguji keefektifan model *Student Facilitator and Explaining* digunakan dalam pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan;
4. untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* dengan peserta didik yang menggunakan model simulasi.

Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui kemampuan peneliti dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta untuk mengetahui keefektifan model yang digunakan dalam pembelajaran. Tujuan penelitian yang dipaparkan tersebut dapat memperlihatkan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Dengan demikian, tujuan penelitian merupakan petunjuk arah bagi peneliti untuk mengevaluasi pada akhir penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari manfaat yang akan diambil. Manfaat merupakan hal yang paling penting dalam setiap kegiatan pembelajaran. Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaian tujuan. Semua peneliti mempunyai manfaat. Seandainya dalam penelitian, tujuan dapat tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak terkait. Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para peneliti dalam pemilihan model dan teknik yang sesuai dalam pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberi manfaat pelaksanaan di tingkat satuan pendidikan dasar, menengah, atas. untuk melakukan perbaikan, khususnya kurikulum dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 9 Bandung.

a. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam melakukan praktik penelitian pembelajaran bahasa dalam keterampilan komunikasi lisan. Selain itu, dengan penelitian ini penulis dapat meningkatkan kreatifitas dan kompetensi dalam mengajar. Dari hasil penelitian ini pula dapat menambah wawasan penulis mengenai penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan pada siswa kelas XI SMA IPS Negeri 9 Bandung.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk terus berlatih berbicara dengan baik dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam menerima informasi. Serta dengan model pembelajaran yang bervariasi dapat memancing minat siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia.

c. Bagi Guru Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini bisa dijadikan langkah yang digunakan guru untuk mengemas pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan. Selain itu hasil penelitian ini pula dapat dijadikan suatu referensi lain untuk memilih metode pembelajaran yang menarik khususnya untuk pembelajaran mendemonstarsikan sebuah naskah drama.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dasar penelitian sebagai bahan referensi dan sumbangan pemikiran untuk pengembangan model *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Berdasarkan uraian tersebut, manfaat yang dijelaskan merupakan salah satu pedoman penulis dalam melaksanakan penelitian mendemonstrasikan naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis berharap dari hasil penelitian yang penulis lakukan bisa memberikan manfaat khususnya bagi penulis untuk menambah pengetahuan wawasan baru dalam ilmu pendidikan, bagi siswa untuk menambah pelajaran baru, bagi guru dapat dijadikan gamabaran untuk dijadiakn sebagai bahan acuan ketika mengajar dengan menggunakan metode yang sama, dan bagi pihak-pihak yang terkait mampu memberikan gambaran untuk

penelitian tingkat lanjut dengan hasil yang lebih baik lagi dari apa yang telah di teliti sebelumnya.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pemaparan atau penjelasan mengenai variable yang terdapat dalam judul. Dalam definisi operasional dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan ataupun pekerjaan peneliti. Adapun kata kunci dalam yang digunakan sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada peserta didik agar dapat belajar sendiri.
2. Mendemonstrasikan adalah mempertontonkan atau memperlihatkan suatu kejadian yang pernah terjadi atau yang akan terjadi.
3. Naskah drama adalah genre sastra yang mempertontonkan atau mempertunjukkan suatu proses kehidupan manusia baik dalam keadaan senang atau susah.
4. Model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* adalah model pembelajaran yang menekankan pada peserta didik agar mampu melatih kemampuan berbicara sehingga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor peserta didik, serta mempengaruhi pola afektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan dengan menggunakan metode *student facilitator and explaining* adalah pembelajaran berbicara melalui mempertunjukkan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Adapun pada pelaksanaannya, pembelajaran dengan metode ini menganut konsep kerja sama atau kolaborasi, yang menekankan pada keterlibatan emosional dan pengamatan indra ke dalam suatu situasi permasalahan yang secara nyata dihadapi.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk kerangka utuh skripsi. Sistematika skripsi merupakan kerangka utuh dari skripsi

yaitu untuk mempermudah penyusunannya oleh karena itu sistematika skripsi harus baik dan benar. Sistematika skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya.

Sistematika skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan penulisan yang runtun. Sistematika skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dengan bagian bab. Sistematika skripsi dimulai dari bab I sampai bab V. Sistematika membantu penulis agar mudah dalam mengerjakan skripsi. Berikut ini akan dijelaskan struktur organisasi skripsi, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjadi awal dari sebuah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bab ini berisi tentang kajian pustaka mengenai variabel penelitian yang akan diteliti, terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi seluruh data penelitian yang dilakukan serta dianalisis oleh penulis. Bab ini juga memaparkan hasil penelitian yang telah dicapai. Hasil penelitian tersebut meliputi pengolahan data dan pembahasannya.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini berisi simpulan terhadap hasil penelitian. Dalam penulisan kesimpulan terdapat dua cara yakni dengan cara dari butir ke butir atau dengan uraian yang padat. Bab ini juga berisi saran dari penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil penelitian.

Berdasarkan uraian sistematika skripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam sistematika penulisan skripsi menggambarkan kandungan setiap bab dan urutan dalam penulisan. Adapun dalam sistematika penulisan skripsi ini memuat hubungan antara bab dengan bab lainnya.